

**HUBUNGAN PERILAKU DAN KETERSEDIAAN FASILITAS
RUMAH SAKIT DENGAN KEPATUHAN PERAWAT
MELAKUKAN *HAND HYGIENE* DI RUANG
RAWAT INAP BEDAH FLAMBOYAN
RS TK. II ROBERT WOLTER
MONGISIDI MANADO**

Felyani H M Ali*¹, Silvia Dewi M.Riu*², Irma M.Yahya*³

1. Mahasiswa prodi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Manado

2,3 Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Manado

Program Studi Ners
Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit adalah *Hand Hygiene* yang merupakan suatu prosedur penting agar kejadian infeksi dapat dicegah sebagai indikator mutu pelayanan di rumah sakit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Perilaku dan Ketersediaan Fasilitas Rumah Sakit Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 14 orang Teknik sampel yang digunakan yaitu *Total Sampling*.

Pada hasil uji *Rank Spearman* didapatkan pada variabel perilaku dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* bahwa nilai signifikansi atau sig (2-Tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ dengan nilai *correlation coeficient* sebesar 0,730. Dan pada hasil uji yang didapatkan pada variabel ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* bahwa nilai signifikansi atau sig (2-Tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai *correlation coeficient* sebesar 0,745.

Kesimpulan dalam penelitian ini ada Hubungan Perilaku dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* dan ada Hubungan Ketersediaan Fasilitas dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan Rs. TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado.

Kata Kunci : Perilaku, Fasilitas, Kepatuhan, Perawat

ABSTRACT

In the prevention and control of infection in hospitals is Hand Hygiene which is an important procedure so that the incidence of infection can be prevented as an indicator of the quality of service in the hospital. The purpose of this study was to determine the relationship between the Behavior and Availability of Hospital Facilities and the Compliance of Nurses in Conducting Hand Hygiene in the Flamboyant Surgical Inpatient Room at TK.II Robert Wolter Mongisidi Hospital, Manado.

This study used a descriptive analytical research design with a cross sectional approach. Samples were taken based on the number of respondents as many as 14 people. The sampling technique used was Total Sampling.

In the Rank Spearman test, it was found that the behavioral variables with nurses' compliance with hand hygiene showed that the significance or sig (2-tailed) value was $0.003 < 0.05$ with a correlation coefficient value of 0.730. And in the test results obtained on the variable availability of compliance with nurses' compliance with hand hygiene that the significance value or sig (2-tailed) is $0.002 < 0.05$ with a correlation coefficient value of 0.745.

The conclusion in this study is that there is a relationship between behavior and compliance with nurses in performing hand hygiene and there is a relationship between facility availability and compliance of nurses in performing hand hygiene in the Flamboyan Rs. Kindergarten. II Robert Wolter Mongisidi Manado.

Keywords : Behavior, Amenities, Obedience, Nurse

PENDAHULUAN

Rumah sakit telah menjadi pusat dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat yang tentunya menjadi tempat yang beresiko dan berbahaya dalam kasus penyebaran penyakit, resiko tersebut perlu adanya realisasi untuk meningkatkan keselamatan untuk pasien. Target utama dalam *Patient Safety* yaitu *Hand Hygiene* yang merupakan prosedur yang dilakukan untuk mengendalikan infeksi nosokomial, sebagaimana halnya penerapan ini telah menjadi standar dalam pelayanan dasar akreditasi nasional di rumah sakit dimana kebijakan ini telah dikeluarkan oleh Kemenkes RI untuk seluruh rumah sakit yang ada di Indonesia (Dewi, 2011 dalam Sunarni dkk, 2019). Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa, telapak tangan seorang petugas kesehatan ditemukan banyak sekali bakteri-bakteri patogen yang menjadi sumber infeksius, sehingga jika tidak diterapkan maka akan terjadi infeksi nosokomial yang akan berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas di rumah sakit. Dalam menerapkan kebijakan *hand hygiene* tersebut maka perlu diperhatikan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan sangat berpengaruh dalam penerapannya.

Perawat sebagai posisi sentral dimana sangat berpengaruh pada resiko penyebaran infeksi nosokomial karena perawat adalah petugas yang sering melakukan kontak langsung dengan pasien. Dalam upaya pencegahan angka kejadian infeksi nosokomial tersebut maka sebuah rumah sakit perlu meningkatkan kemampuan dalam penerapan kewaspadaan standar (*standart precaution*) (Dewi, 2017). Kewaspadaan standar tersebut memiliki komponen utama yang salah satunya adalah metode yang paling efektif untuk memutus mata rantai penularan patogen ialah dengan melakukan praktek kebersihan cuci tangan (*Hand Hygiene*). Praktek kebersihan tangan sendiri memiliki peranan penting dalam memutuskan rantai infeksi yang biasa terjadi di rumah sakit, karena ketidakpatuhan dapat menimbulkan berbagai macam infeksi atau biasa disebut infeksi nosokomial sehingga terjadinya

penambahan diagnosa, jumlah hari rawat bertambah bahkan kematian.

Pada saat melakukan praktik cuci tangan dalam melakukan tindakan keperawatan atau berinteraksi langsung dengan pasien, sangatlah penting untuk menerapkan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* berdasarkan SOP yang telah ditentukan. Karena infeksi nosokomial sebagian besar berasal dari petugas kesehatan terlebih khusus perawat (Yuni dkk, 2019). Sehingga kepatuhan seorang perawat sangat berpengaruh terhadap peningkatan serta pengendalian infeksi nosokomial di rumah sakit tersebut

Berdasarkan prevalensi infeksi nosokomial rumah sakit di dunia lebih dari 1,4 juta atau sedikitnya 9% pasien rawat inap diseluruh dunia mendapatkan infeksi nosokomial, penelitian yang dilakukan oleh WHO dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 kawasan (Eropa, timur tengah, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) terdapat sekitar 8,7% menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan 10% untuk Asia Tenggara (WHO, 2012). Dan hasil survey WHO pada tahun 2016, menyatakan bahwa di Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta – 4,5 juta pasien. sedangkan di Amerika Serikat prevalensi pasien terkena infeksi nosokomial pertahunnya diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien. prevalensi ini mewakili 4,5% untuk 99.000 kematian (WHO, 2016).

Di Indonesia sendiri angka kejadian HAIs di ambil dari 10 RSUD Pendidikan yang telah melakukan surveillance aktif dan didapati presentase 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Di dapatkan data HAIs di RSJ. Prof. Dr. Soerojo Magelang dari bulan ke bulan selalu mencapai melebihi target dimana RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang telah menetapkan target IDO di bawah 2% akan tetapi capaian yang didapatkan selalu diatas 2%, berdasarkan data yang didapatkan pada bulan Oktober – Desember 2016 berturut-turut adalah 6,7%, 3,7% dan 7,14%.

Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 September 2020 di RS TK II Robert Wolter Mongisidi didapatkan data HAIs dari tahun

2019 pada bulan januari 4,2%, february 3%, maret 9,3%, april 8,4%, juli 1,37%, agustus 1,06%, september 0,92%, oktober 0,68%, november 0,84% dan desember 3,76%. Pada hasil data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2019 presentasi angka kejadian HAIs dari bulan ke bulan telah terjadi peningkatan dan penurunan.

Dari angka kejadian diatas maka perawat atau petugas kesehatan lainnya perlu memperhatikan praktek kebersihan tangan karena petugas kesehatan memiliki peran besar dalam penularan infeksi. Akan tetapi pada fenomena jaman sekarang banyak ditemukan bahwa petugas kesehatan masih kurang optimal dalam melakukan praktik cuci tangan. Petugas kesehatan seringkali mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah melakukan tindakan pada pasien saja. Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit ditemukan bahwa kepatuhan pada tenaga kesehatan yang menerapkan *hand hygiene* sebelum dan setelah ke pasien bervariasi antara 24% sampai 89% (rata-rata 56,6%) (Ananingsih, 2016).

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* diantaranya adalah kurangnya pengetahuan perawat, motivasi, supervisi kepala ruangan, perilaku dan ketersediaan fasilitas rumah sakit. Tidak sedikit perawat yang ditemukan tidak mempraktekkan *hand hygiene*. Ini mengakibatkan angka kejadian infeksi di beberapa rumah sakit masih tinggi presentasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Neila & Ahsan, 2015) hasil observasi yang mereka lakukan selama magang di RST dr. Soepraoen Malang pada lima ruang rawat inap dengan 43 responden di dapatkan perilaku *hand hygiene* perawat berada pada kategori baik 11 perawat (25,6%), kategori cukup 10 perawat (23,25%) dan kategori kurang yaitu 22 perawat (51,15%). Serta dari hasil wawancara mereka mengatakan salah satu faktor mengapa belum optimalnya perilaku *hand hygiene* dikarenakan fasilitas yang masih kurang mendukung dan masih belum terbiasanya perawat untuk melakukan *hand hygiene* pada lima momen dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Dari beberapa faktor tersebut, faktor perilaku dan ketersediaan fasilitas rumah sakit memang berpengaruh dalam penerapan *hand hygiene*.

Perilaku secara nyata memperlihatkan konotasi adanya keselerasian dalam reaksi pada stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai reaksi yang mempunyai sifat emosional teradap stimulus sosial (Ria, 2017). Sebuah perilaku seseorang dapat menjadi budaya yang mempengaruhi suatu masalah, dengan demikian jika perilaku seseorang baik maka itu akan menjadi kebiasaan baik, sebaliknya jika perilaku seseorang buruk maka itu akan menjadi kebiasaan buruk.

Kebiasaan seorang perawat dalam melakukan praktek *hand hygiene* bisa diukur dalam kebiasaan menerapkan perilaku patuh atau tidaknya seorang perawat melakukan *hand hygiene*. Dalam menerapkan perilaku patuh seorang perawat, ketersediaan fasilitas di rumah sakit juga mempengaruhi perilaku perawat melakukan *hand hygiene*.

Menurut (Ria, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam ketidakpatuhan melakukan *Hand hygiene* yaitu pengetahuan perawat, sikap perawat, motivasi perawat dan fasilitas rumah sakit. Fasilitas kesehatan merupakan prasarana dalam pelayanan rumah sakit. Dalam meningkatkan minat perawat dalam mencuci tangan maka fasilitas yang mendukung sangat berpengaruh sehingga perawat menyadari dan peduli tentang kesehatannya dan pasien. Maka dari itu ketersediaan fasilitas diperlukan untuk mendukung terjadinya perilaku patuh.

Berdasarkan masalah diatas dimana masih banyak perawat yang tidak patuh melakukan *hand hygiene* sesuai SPO yang ada dengan sadar dan sudah mengetahui resiko yang diterima baik itu pasien maupun oleh perawat itu sendiri tapi masih dilakukan oleh perawat, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Perilaku dan Ketersediaan Fasilitas Rumah Sakit Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene*"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan pada penelitian populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional* dimana jenis penelitian ini mengamati data-data populasi atau sampel satu kali saja pada saat yang sama.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat yang berada di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK II Robert Wolter Mongisidi Manado yang berjumlah 14 perawat.

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Menurut Umur Responden di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Umur	Jumlah Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
20-60 tahun	14	100
Total	14	100

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Responden di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

JenisKelamin	Jumlah Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Laki-Laki	3	21,4
Perempuan	11	78,6
Total	14	100

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Responden di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
D-III/Akper	10	71,4
S-1 Profesi Ners	4	28,6
Total	14	100

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Menurut Lama Kerja Responden di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Pekerjaan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
≤ 6 Tahun	10	71,4
6-10 Tahun	4	28,6
Total	14	100

Sumber : Data Tulus 1992

Vol. 5 No.1

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Perilaku	Jumlah Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Baik	9	64,3
Kurang Baik	5	35,7
Total	14	100

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Fasilitas RS di Ruang Rawat Inap Bedah RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Ketersediaan Fasilitas RS	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Mendukung	7	50,0
Kurang Mendukung	7	50,0
Total	14	100

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Manado Tahun 2020 (n=14)

Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Patuh	8	57,1
Kurang Patuh	6	42,9
Total	14	100

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene*

Penelitian ini berjudul Hubungan Perilaku dan Ketersediaan Fasilitas Rumah Sakit Dengan Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS TK II Robert Wolter Mongisidi Manado. Survey awal telah dilakukan selama 2 hari untuk melengkapi data-data yang diperlukan dan melakukan pertemuan dengan kepala ruangan yang menjadi tempat penelitian. Kemudian peneliti melakukan penelitiannya selama 1 minggu dengan membagikan kuisioner serta melakukan observasi kepada responden berdasarkan shift kerja yang telah ditentukan. Dari penelitian yang dilakukan, adapun hambatan yang didapatkan peneliti yaitu pada proses administrasi dan adanya beberapa perawat yang melakukan penukaran shift kerja.

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* dan sampel yang berjumlah 14 responden yang di ambil keseluruhan jumlah populasi perawat yang bekerja di Ruang Rawat Inap Bedah Flamboyan RS Tk. II Robert Wolter Mongisidi Manado. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 16.0 pada variabel perilaku dan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* maka didapatkan hasil dengan nilai signifikansi atau Sig (2-Tailed) dengan menggunakan uji *Rank Spearman* sebesar 0,003, karena nilai Sig. (2-Tailed) 0,003 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara variabel perilaku dan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* dengan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,730 artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel perilaku dan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* berada pada kategori kuat.

Tabel 5.10 Pedoman kekuatan hubungan *Spearman Rho*

Pedoman kekuatan hubungan (<i>correlation coefficient</i>)	
0,00 - 0,25	Korelasi sangat lemah
0,26 - 0,50	Korelasi cukup
0,31 - 0,75	Korelasi kuat
0,76 - 0,99	Korelasi sangat kuat
1.00	Korelasi sempurna

Menurut teori yang kemukakan Notoatmodjo (2007), bahwa perilaku ialah sesuatu respon ataupun

reaksi yang masih tertutup dari seorang terhadap sesuatu stimulus ataupun objek. Perilaku secara nyata menampilkan konotasi terdapatnya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan tiap hari ialah respon yang bertabat emosional terhadap stimulus sosial. Sama halnya dengan pandangan Budiman (2003) sebagai mode perilaku, tren, atau keadaan kesiapsiagaan yang diharapkan, ini adalah kecenderungan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial, atau secara sederhana perilaku adalah respons terhadap rangsangan sosial yang terkondisi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asriwati, 2019) yang berjudul “Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* Sebelum Dan Sesudah Melakukan Tindakan Di Ruang Inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa Aceh”. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa peneliti menemukan mayoritas perawat yang bekerja di Ruang Inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa Aceh menunjukkan sikap negatif dengan tingkat ketidakpatuhan sebesar 93%. Dan pada hasil didapatkan adanya hubungan sikap dengan kepatuhan perawat diinstalasi rawat inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa Aceh menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap dan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*, hal ini dilihat dari hasil nilai uji *chi square p* = 0,000 sehingga nilai *p* < 0,05 artinya Ho ditolak maka ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di instalasi rawat inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa Aceh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sobur Setiawan dengan judul “Hubungan Sikap dan Kepatuhan *Hand Hygiene* Pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Semarang Tahun 2015”. Diperoleh hasil penelitian sikap perawat Rawat Inap RSUD Kota Semarang menunjukkan tingkat positif sebanyak 75,7% dan tingkat kepatuhan terhadap *hand hygiene* menunjukkan 63,6% dimana sikap perawat terhadap cuci tangan sudah baik dikarenakan tingkat pendidikan perawat di Rawat Inap RSUD Kota Semarang sudah sesuai standar nasional. Pada hasil uji probabilitas 0,005 mengindikasikan adanya hubungan bermakna antara sikap dan kepatuhan *hand hygiene* pada perawat rawat inap RSUD Kota Semarang Tahun 2015.

Perilaku adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada perilaku tanpa obyek. Perilaku diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, padangan, lembaga, norma dan lain-lain. Perilaku perawat menurut Kusnanto, (2004) harus dilandasi oleh aspek moral seperti perilaku *Beneficience* yang berarti harus sebagai profesional perawat harus selalu mengupayakan tiap keputusan yang dibuat

berdasarkan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan tidak merugikan klien. Dalam hal ini untuk penerapan praktik cuci tangan di rumah sakit sebagai tindakan dalam pencegahan resiko penularan infeksi.

Dengan demikian seseorang yang menunjukkan perilaku baik maka tujuannya yaitu patuh untuk sesuatu. sama halnya jika seorang perawat menerapkan perilaku yang baik maka dia akan patuh pada sesuatu yang telah ditetapkan dalam suatu lembaga termasuk juga pada penerapan *hand hygiene* di rumah sakit. Karena, menurut teori Setiadi (2007) kepatuhan merupakan tingkatan seorang melakukan suatu metode ataupun cara berperilaku seseorang dengan apa yang dianjurkan ataupun dibebankan kepadanya. Kepatuhan perawat merupakan sikap perawat sebagai seseorang profesional terhadap sesuatu anjuran, prosedur ataupun peraturan yang wajib dilaksanakan ataupun ditaati.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado, mayoritas perawat didapatkan berperilaku baik dengan tingkat kepatuhan yang baik juga, hal ini dapat dilihat dari hasil data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku baik dengan tingkat kepatuhan sebanyak lebih dari setengah responden. Hal dikarenakan mayoritas perawat yang bekerja berjenis kelamin perempuan, dari hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perawat yang bekerja di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin merupakan penentu kualitas individu laki-laki atau perempuan. Perbedaan anatomi dan fisiologis manusia akan menimbulkan perbedaan struktur perilaku serta perbedaan struktur aktivitas laki-laki dan perempuan (Astuti, 2009). Hal ini didukung juga dari pendapat dari (Cahyani, 2010) bahwa Kebanyakan wanita memiliki kebiasaan gaya hidup bersih. Wanita lebih perhatian, sabar dan ulet di tempat kerja.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada beberapa responden yang menunjukan perilaku baik tapi tidak patuh dalam penerapan tindakan *hand hygiene*. Hal ini dikarenakan faktor masa kerja dari seorang perawat, berdasarkan data yang didapatkan perawat yang berkerja diruangrawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado sebagian besar beradapadakategori baru. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja seorang perawat sangat berpengaruh dalam tingkat kepatuhannya dalam melakukan suatu pekerjaan dimana perawat yang telah lama bekerja akan lebih patuh dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja yang masih baru. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Handoko, (2010) bahwa Seseorang memahami

bahwa tanggung jawab pekerjaan didasarkan pada lamanya masa kerja. Semakin lama jam kerja seseorang, semakin kaya keterampilan di tempat kerja dan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki ditempat kerja. hasil ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya dari seorang perawat dimana senior adalah *role model* bagi junior. Menurut Triguno (2003), budaya kerja adalah sebuah falsafah yang didasarkan oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, dan telah menjadi budaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya kerja merupakan suatu konsep yang didasarkan pada kebiasaan atau pola perilaku secara keseluruhan dari setiap individu atau kelompok yang dibina dan dikembangkan dalam sistem kerja untuk menjaga efisiensi kerja. Dalam hal ini budaya kerja tentunya diciptakan untuk menjadikan perawat lebih patuh sehingga dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat mencapai tujuan rumah sakit yang telah ditetapkan.

Adapun faktor yang mempengaruhi seorang perawat dalam perilaku dan tingkat kepatuhannya yaitu usia. Berdasarkan hasil data yang didapatkan bahwa seluruh responden berada pada rentang 20-60 tahun, pada usia tersebut seseorang masih dikategorikan dewasa karena masih bisa melakukan hal-hal yang produktif dan masih bisa melakukan aktivitas yang banyak. Menurut teori yang diungkapkan oleh A'Sad (2000) bahwa seseorang yang berusia antara 20-30 tahun mempunyai motivasi kerja yang cukup tinggi dibandingkan seseorang yang berusia diatas 30 tahun. Semakin cukup usia seseorang maka akan semakin matang pula caranya dalam berpikir dan berperilaku, usia seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap pengalaman. Semakin dewasa usia seseorang maka dalam penerimaan sebuah intruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku dan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene*. Penerapan *hand hygiene* yang baik karena adanya komitmen dari perawat sebagai seorang yang profesional. Penularan infeksi dapat berasal dari petugas rumah sakit, makanan dan minuman terkontaminasi, serta peralatan medis yang terkontaminasi. Perawat memegang peran yang cukup besar dalam penularan infeksi ini terutama melalui kontak langsung, cuci tangan sangat berperan penting dalam pencegahan infeksi, namun tidak hanya fokus pada kegiatan cuci tangannya saja, tetapi juga perlu memperhatikan perilaku dan tingkat

kepatuhan akan pelaksanaan cuci tangan itu sendiri. Sebagai petugas kesehatan seorang perawat perlu menjadi *role model* pada masyarakat dalam berperilaku baik termasuk dalam penerapan perilaku patuh pada *hand hygiene* untuk mencegah terjadinya resiko penyebaran infeksi.

KESIMPULAN

1. Perilaku di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado sebagian besar berkategori baik.
2. Ketersediaan fasilitas rumah sakit di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado setengah dari responden menyatakan dalam kategori mendukung.
3. Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado lebih dari setengah berada dalam kategori patuh.
4. Ada hubungan antara perilaku dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado.
5. Ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan perawat melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap bedah flamboyan RS TK. II Robert Wolter Mongisidi Manado.

SARAN

1. Bagi Kepala Ruangan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengadaan briefing pergantian shift untuk perawat yang bekerja agar bisa lebih mempertahankan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sesuai dengan standar prosedur operasional yang telah ditetapkan.
2. Bagi Lahan Penelitian
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi rumah sakit agar dapat menjadikan *hand hygiene* menjadi suatu program kebijakan rumah sakit untuk mengendalikan infeksi nosokomial.
3. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bentuk aplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, menambah wawasan dibidang manajemen kesehatan, dan memberi pengalaman peneliti dalam mengembangkan kemampuan ilmiah dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Vol. 5 No.1

- Arifki & Susi. (2020). Hubungan Motivasi dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Jurnal Keperawatan*. 2. 1. Diakses dari website <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/1679> tanggal 06 Mei 2020 pukul 10.50 WITA.
- Elsa & Ridwan. (2020). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan pada Tenaga Kesehatan di RS Hermina Galaxy Bekasi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 6. 2. Diakses dari website <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/5339> tanggal 04 Mei 2020 pukul 11.30 WITA.
- Ivan, dkk. (2018). Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan *Hand Hygiene* di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Sitoli. *Jurnal Kesehatan Global*. 1. 1. Diakses dari website <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg/article/view/3951> tanggal 04 Mei 2020 pukul 11.35 WITA.
- Lucia, I. (29 Oktober 2018). *Hand Hygiene: Praktik Dasar Pada Pengendalian Infeksi* dari website <https://www.mutupelayanankesehatan.net/2941-Hand-Hygiene-Praktik-Dasar-Pada-Pengendalian-Infeksi> tanggal 12 Juni 2020 pukul 12.03 WITA.
- Monica, G.K., J.P. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *Hand Hygiene* di instalasi rawat inap rumah sakit Tingkay III. R. W. Mongisidi Manado. *Jurnal Kesehatan*. 13. Diakses pada website <https://pdfs.semanticscholar.org/cd88/d9873faa1a043bfe98474319e2d2fe440fcb.pdf> tanggal 04 Mei 2020 pukul 11.38 WITA.
- Maharani, R. (20 September 2018). Apa Yang Dimaksud Dengan Perilaku. *Dictio*. Diakses dari website <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-perilaku/116744> pada tanggal 12 Juni 2020 pukul 11.15 WITA.
- Notoatmodjo, S. (Ed). 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nurrahmani, dkk. (2019). Kepatuhan perawat dalam melakukan *Hand Hygiene* sebelum dan sesudah melakukan tindakan di ruang inap rumah sakit Cut Meutia Langsa Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9. 85. Diakses dari website

- <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/585> tanggal 04 Mei 2020 pukul 16.11 WITA.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam.(2014). *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam.(2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Skripsi, Tesis*.
- Novita. (2019). Efektivitas Program Duta *Hand Hygine* di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 7. 2. Diakses dari website <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/5339> tanggal 04 Juli 2020 pukul 10.09 WITA.
- Neila Fauzi. (2015). Pengaruh Faktor Individu, Organisasi dan Perilaku Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan *Hand Hygine* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tk. II Dr. Soepraoen Malang. *Jurnal Keperawatan*. 13. 2. Diakses pada website <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/807> tanggal 12 Juni 2020 pukul 13.02 WITA
- Riani & Syafriani. (2019). Hubungan Antara Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat
- Ria Risti. (2017). Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan Di RSUD Ade Muhammad Djoen Sintang. *Jurnal Kesehatan*. 3. 4. Diakses pada website <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/865> tanggal 04 Mei 2020 pukul 14.48 WITA.
- Sunarni, dkk. (2019). Pengetahuan Perawat Dengan Perilaku Kepatuhan *Five Moment For Hand Hygine*. *Jurnal Kesehatan*. 4. 2.
- Yuni, dkk. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygine* Sesuai SPO Di Ruang Kelimutu Dan Cempaka RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Jurnal Keperawatan*. 3. 2. Diakses pada website <http://www.cyber-chmk.net/ojs/index.php/ners/article/view/594> tanggal 18 Mei 2020 pukul 19.28 WITA.